

Agresivitas Manusia dalam Menempati Ruang untuk Permukiman

Human Aggressiveness In Occupy Space For Settlement

Parfi Khadiyanto¹

Diterima: 21 Juli 2012

Disetujui: 20 Agustus 2012

Abstrak: Manusia sebagai makhluk ekonomi selalu berusaha untuk mencari peluang guna mendapatkan penghasilan, dengan bekerja apapun dan di manapun juga. Manusia akan mencari tempat hidup yang dianggapnya cocok untuk dirinya dalam melakukan usaha guna mendapatkan ruang hidup untuk membangun sebuah permukiman. Ada dua pilihan utama, yaitu memilih tempat yang nyaman, dan memilih tempat dekat dengan sumber penghasilan, resultante dari dua pilihan tersebut akan menghasilkan suatu pilihan lahan yang cocok untuk dirinya. Dari dua pilihan tersebut ternyata lokasi dekat dengan sumber penghasilan lebih menonjol dibandingkan kebutuhan akan kenyamanan. Di sekitar kawasan industri di Semarang yang selalu tergenang oleh banjir laut pasang, padat, tercemar industri, terjadi penurunan kualitas lahan, tetapi jumlah penduduk yang datang 3 kali lebih banyak dari pada jumlah yang keluar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara tingkat agresivitas manusia dalam mempertahankan hidup melalui usaha mencari penghasilan, dibandingkan dengan usaha dalam mempertahankan kenyamanan dan keselamatan. Metoda penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan analisis korelasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa, kekuatan untuk mencari penghasilan ternyata mampu mengabaikan faktor kenyamanan dan keselamatan dalam menentukan pilihan lokasi permukiman.

Kata Kunci: agresivitas, permukiman, ekonomi, kenyamanan, keselamatan

Abstract: Human as economic being always strive to get opportunity to earn income by doing anything wherever it is. Human will seek for living place suitable for him in order to have living space to build settlement. There are two major options, that are to find comfortable place or place close to income source of the resultant of which one of the options will create the choice of living place suitable to him. Based on the two options; whether the choice for the close distance to the income source is more prominent rather than the needs for comfort. Industrial areas in Semarang is a location faces tide inundation, dense population, industrial pollution, and land subsidence, but the coming people is three times more than those leaving. The aim of this research is to figure out the ratio of human aggressiveness level to survive through income earning rather than to seek comfort and safety. The research uses descriptive qualitative method with correlation analysis. The result shows that the power to earn income has a great influence to ignore comfort and safety factor in selecting the location of the settlement.

Keywords: aggressiveness, settlement, economic, comfort, safety

¹ Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH – Tembalang, Semarang, 50275

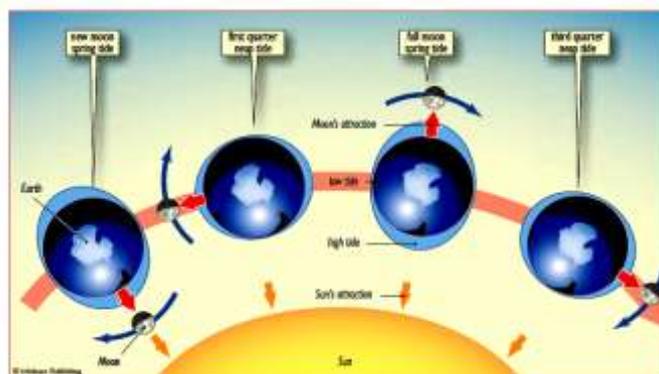
Korespondensi: parfikh@gmail.com

Pendahuluan

Air laut pasang adalah naiknya posisi permukaan perairan atau samudera yang disebabkan oleh pengaruh gaya gravitasi bulan dan matahari. Ada tiga sumber gaya yang saling berinteraksi, yaitu: laut, matahari, dan bulan. Menurut Trevor (dalam buku *Oceans, Tide and Surges* – 2008:100) dinyatakan bahwa, apabila posisi bumi, bulan, dan matahari terletak dalam satu garis, maka akan terjadi peningkatan kenaikan air laut yang tertinggi, sedangkan apabila posisi bulan dan matahari dalam kedudukan 90° di mana bumi ada di titik nol, akan terjadi pasang laut terendah.

Semakin dekat posisi bulan terhadap bumi, maka semakin kuat tarikan gravitasi, sehingga akan mengakibatkan tingginya air laut pasang. Dalam satu tahun, posisi kedekatan bulan dengan bumi berbeda-beda, demikian pula dengan posisi kedekatan matahari dengan bumi, maka pada bulan-bulan tertentu akan terjadi kenaikan air laut pasang di atas normal. Tetapi dapat diketahui bahwa dalam setiap bulan, akan terjadi dua kali kenaikan air laut pasang, yaitu saat bulan purnama, di mana posisi bumi ada di tengah-tengah antara matahari dan bulan, dan ketika awal/akhir perhitungan tanggal posisi bulan (bulan sabit). Di dua posisi itulah akan terjadi air laut pasang, yang oleh masyarakat Semarang dikenal sebagai *rob*, yaitu dalam bahasa Jawa Kawi (YB Suparlan – Kamus Indonesia Kawi, 1991), disebutkan bahwa *rob* sebenarnya bermakna banjir, bukan sekedar banjir yang datangnya dari air laut pasang saja. Tetapi karena pada daerah pesisir yang berlahan rendah (*Low Elevation Coastal Zone*) selalu tergenang banjir laut pasang, sudah *kaprah* kemudian setiap ada air laut pasang disebut sebagai *rob*.

Pasang laut ini, sangat mempengaruhi wilayah permukiman di sekitar pantai. Tercatat bahwa jumlah penduduk dan luasan wilayah permukiman yang ada di tepi pantai ternyata mencapai 634 juta penduduk, di mana yang 360 juta-nya ada di perkotaan, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:



Sumber: Trevor, 2008

Gambar. 1. Posisi Matahari, Bumi, Dan Bulan, Pengaruhnya Terhadap Kenaikan Air Laut Pasang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk dunia ada sekitar 634 juta manusia yang terpengaruh oleh kenaikan air laut pasang, sedangkan di Asia jumlahnya mencapai 466 juta jiwa secara total, dan untuk wilayah urban mencapai 238 juta jiwa atau sekitar 50%-nya, dengan total area seluas 881 ribu km². Berdasarkan klasifikasi *income* (pendapatan) penduduk yang ditetapkan oleh Bank Dunia, terlihat bahwa sebaran pendapatan

penduduk yang bermukim di kawasan tepi pantai, yang rentan terhadap kenaikan air laut (air laut pasang), prosentasenya dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 1. Populasi Dan Luas Lahan Di Kawasan Pesisir (2000)

Wilayah	Populasi dan Luas Lahan di tepi pantai				Prosentase Populasi dan Lahan di tepi pantai dari seluruh total wilayah			
	Populasi (juta)		Lahan (1000 km ²)		Populasi (%)		Lahan (%)	
	Total	Urban	Total	Urban	Total	Urban	Total	Urban
Africa	56	31	191	15	7	12	1	7
Asia	466	238	881	113	13	18	3	12
Europe	50	40	490	56	7	8	2	7
Latin America	29	23	397	33	6	7	2	7
Australia and New Zealand	3	3	131	6	13	13	2	13
North America	24	21	553	52	8	8	3	6
Small island states	6	4	58	5	13	13	16	13
World	634	360	2700	279	10	13	2	8

Sumber: Bicknell, J; Dodman, D; Satterthwaite, D, 2009

Ternyata laut pasang ini bukan hanya menerjang penduduk miskin saja, tetapi penderitaan bagi kaum miskin akan lebih besar dibandingkan dengan penderitaan orang kaya. Ada 10% pada kelompok miskin dan 12% pada kelompok kaya yang terkena dampak langsung kenaikan air laut pasang, sebagaimana diketahui bahwa jumlah penduduk kelompok miskin jauh lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk kelompok kaya, sehingga total populasi penduduk kelompok miskin lebih banyak yang terkena dampak kenaikan air laut dibanding dengan penduduk kelompok kaya.

Tabel 2. Prosentase Penduduk Dunia Yang Tinggal Di Kawasan Pesisir Atas Dasar Tingkat Penghasilan (2000)

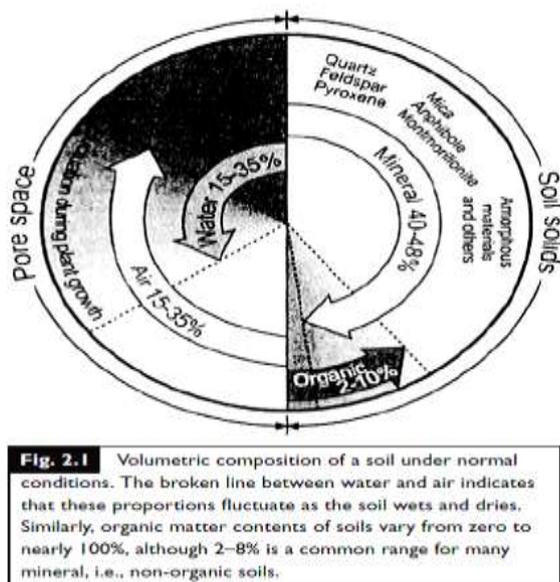
Income group	Perbandingan Prosentase Populasi dan Lahan Kawasan Pesisir			
	Population (%)		Land (%)	
	Total	Urban	Total	Urban
Low income	10	14	2	8
Lower-middle income	11	14	2	8
Upper-middle income	7	9	2	8
High income	12	12	3	9
World	10	13	2	8

Sumber: Bicknell, J; Dodman, D; Satterthwaite, D, 2009

Indonesia menempati ranking tinggi jumlah penduduk yang terkena dampak langsung atas kenaikan air laut pasang dibandingkan dengan jumlah. Ranking tertinggi adalah Cina dengan 143.880.000 jiwa, kemudian India dengan jumlah 63.188.000 jiwa, Bangladesh dengan 62.524.000 jiwa, Vietnam 43.051.000 jiwa, dan Indonesia dengan jumlah penduduk 41.610.000 jiwa (Bicknell, J - Adapting Cities to Climate Change, 2009). Dari 41 juta jiwa lebih yang terkena dampak langsung kenaikan air laut, ternyata porsi penduduk di wilayah *urban* lebih besar dibandingkan dengan yang di wilayah *rural*

Kenaikan laut pasang ini akan lebih parah lagi dampaknya, apabila disamping kenaikan nyata, di lokasi tersebut juga terjadi kenaikan nisbi, yaitu kenaikan laut pasang akibat terjadinya penurunan muka tanah (*land subsidence*). Di beberapa wilayah pantai hal ini sering terjadi manakala kondisi tanahnya masih belum mampat benar dan sudah terbebani dengan konstruksi yang berat, sehingga kurang mampu menahan berat beban, atau juga terjadi pada lahan yang kekuatan daya topang tanahnya berkurang akibat struktur tanah

terjadi perubahan oleh ulah manusia, antara lain yaitu dengan pengambilan air tanah secara berlebihan. Hal ini terjadi sebab air yang merupakan bagian dari struktur tanah dengan porsi sekitar 25%, apabila air tanah diambil secara berlebihan, posisi dan porsinya akan menjadi berkurang dari 25%, sehingga tanah menjadi berongga, dengan adanya rongga (udara) di dalam tanah yang berlebihan, hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan muka tanah manakala tanah tersebut menerima beban berat di atasnya.



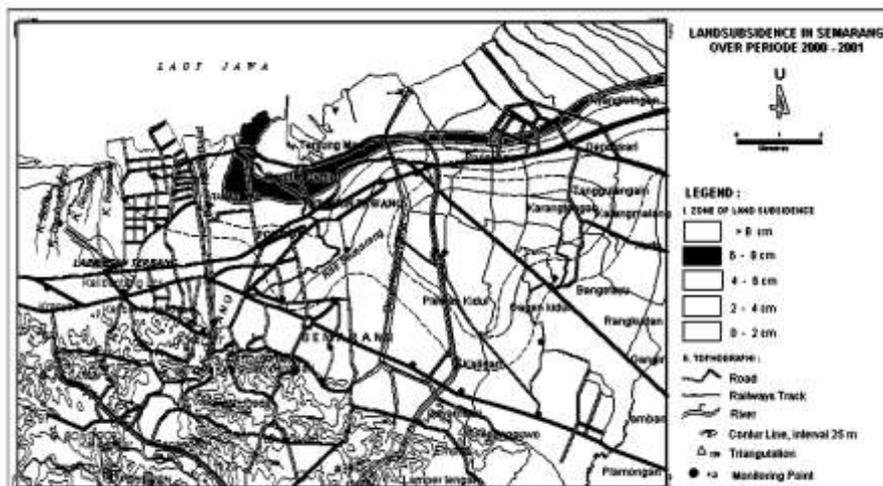
Gambar 2. Susunan (Struktur) Tanah

Gambar tersebut menjelaskan bahwa tanah terdiri atas 4 komponen, yaitu air sebesar 15%-35%, udara sebesar 15%-35%, mineral sebesar 40%-48%, dan bahan organik sebesar 2%-10%. Apabila air tanah berkurang, maka akan terjadi rongga udara yang besar di dalam tanah, sehingga berakibat pada mudahnya muka tanah menyusut kalau beban di atasnya terlalu besar.

Semarang memiliki wilayah yang sedang mengalami penurunan tanah, laju penurunan tanah mencapai 8 cm per tahun. Tanah tersebut terletak berbatasan langsung dengan laut, sehingga lokasi ini mengalami kerugian atas kenaikan laut secara nyata, dan kenaikan laut secara nisbi. Padahal lokasi ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, dan merupakan sentra aktivitas industri di kota Semarang. Lokasi yang mengalami degradasi lingkungan ini terletak di bagian Timur Laut kota, yaitu di kecamatan Genuk.

Kecamatan Genuk merupakan wilayah penting dalam aktivitas perkotaan, yaitu merupakan wilayah dengan kegiatan industri, permukiman, dan aktivitas kehidupan lainnya. Tanahnya datar (kelerengan hanya sekitar 5%), terdapat jalur lalu lintas yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa (Jakarta – Surabaya). Sayangnya, terjadi penurunan muka tanah yang tinggi, yaitu 8 cm per tahun. Dengan demikian wajarlah kalau wilayah Genuk menjadi langganan banjir laut pasang. Dalam kondisi yang seperti itu, wilayah ini masih diminati masyarakat untuk bermukim di kawasan tersebut, hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun di kecamatan tersebut. Di kota Semarang, kecamatan Pedurungan menempati pertambahan penduduk tertinggi dari kejadian kedatangan penduduk. Disusul kemudian oleh kecamatan Ngalan, Semarang Barat, Tembalang, dan Banyumanik. Baru pada level berikutnya yaitu di kecamatan Genuk. Hal ini menunjukkan bahwa meski wilayah Genuk ini tergedgradasi dengan adanya penurunan muka tanah,

selalu banjir oleh kenaikan air laut, yang terjadi dua kali setiap bulannya, tidak menyurutkan masyarakat untuk berdatangan ke kecamatan Genuk.



Sumber: Bappeda Kota Semarang – 2000

Gambar 3. Land Subsidence Kecamatan Genuk Dan Sekitarnya

Gambar Detail Lokasi Kecamatan Genuk Semarang dan sekitarnya yang mengalami penurunan muka tanah (Land Subsidence) antara 2 – 8 cm per tahun

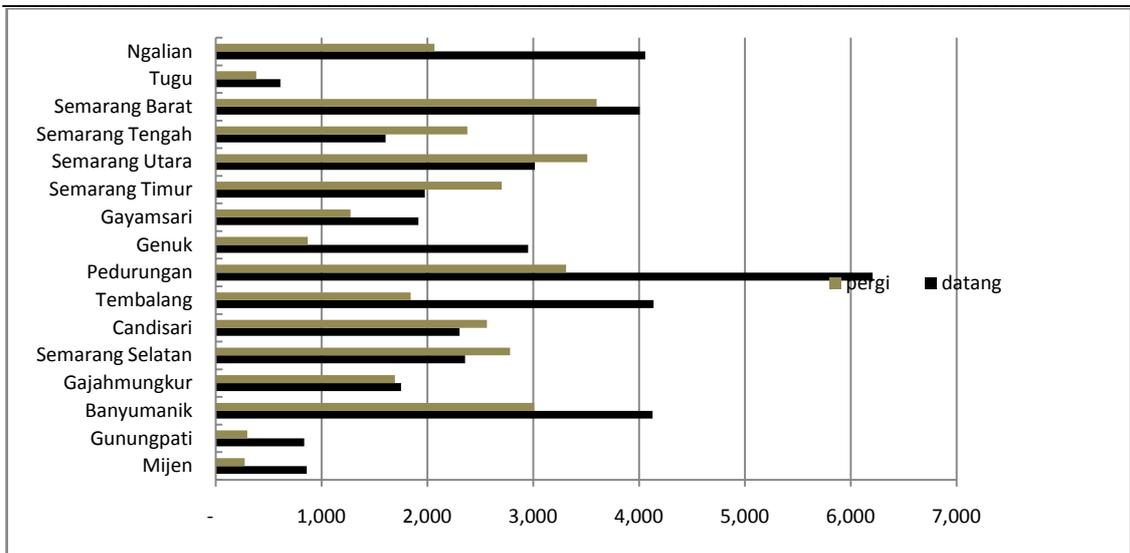
Menjadi pertanyaan di sini, ada apa sebenarnya di kecamatan Genuk ini? Kondisi lingkungan yang tidak baik, tetapi mengundang minat orang untuk datang. Jawaban sementara adalah, karena di Genuk ada industri, aksesnya mudah ke seluruh wilayah kota, karena ada pusat terminal kota. Akses ekonomi yang mudah ini yang menjadi daya tarik suatu lokasi untuk kegiatan permukiman (Ray Hutchison, 2010).

Ternyata akses ekonomi bisa mengalahkan kondisi lingkungan, orang tidak berfikir tentang lingkungan yang jelek, asal di tempat itu dapat menghasilkan uang, bukan masalah untuk dijadikan hunian. Manusia adalah jenis makhluk yang mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat besar. Hampir semua jenis habitat dihuni oleh manusia, yaitu dari daerah pantai sampai pada pegunungan Andes yang tinggi, dari hutan tropis, gurun, padang pasir yang panas, lembab, dan kering sampai daerah arktik yang dingin dipenuhi es, terdapat manusia. Dengan kemampuan adaptasinya yang besar, populasi manusia terus bertambah, dan siap untuk menduduki habitat baru (Sarlito Wirawan, 1992).

Menurut Douglas (2006:48, Building Adaptation), disebutkan bahwa pilihan untuk bertahan dan melakukan adaptasi pada lingkungan permukimannya dikarenakan oleh 3 (tiga) hal, yaitu (1) kepentingan ekonomi penghuni; (2) kondisi fisik lingkungan; dan (3) nilai kualitas lingkungan. Menurut Douglas, tiga faktor tersebut memiliki nilai kepentingan yang sama, kalau suatu lingkungan tidak memiliki hubungan dengan ekonomi penghuni baik secara langsung maupun tak langsung, pasti tidak akan dipertahankan kalau ada pilihan lain yang lebih menggiurkan. Kalau kondisi fisik lingkungan kurang bersahabat, rawan terhadap bencana, pasti juga tidak akan dipertahankan. Dan yang terakhir, kalau nilai lingkungan yang seharusnya semakin lama semakin naik, tetapi justru pada kondisi sebaliknya, pasti juga akan ditinggalkan.

Di Genuk adalah kebalikannya, nilai kawasan menurun tetapi makin tambah besar jumlah pendatang yang masuk, meskipun akses ekonomi cukup kuat, tetapi daya tampung dan daya dukungnya sudah mencapai titik jenuh, masih saja menjadi tempat tujuan untuk bermukim. Itulah yang dimaksud dengan agresivitas manusia, untuk itu di sini akan dilihat, sebenarnya pilihan hidup manusia itu pada keselamatan untuk menghindari dari bahaya, atau keinginan untuk menghasilkan ekonomi tanpa memperhitungkan tingkat bahaya yang

akan terjadi. Khususnya dalam hal ini adalah tentang pilihan untuk bertempat tinggal, yaitu memilih yang aman dari bencana, lingkungan yang sehat, atau, yang penting adalah dekat dengan uang untuk menunjang kehidupan.



Sumber: Semarang Dalam Angka – 2010

Gambar 4. Garfik Penduduk Datang Dan Pergi Di Kota Semarang

Tujuan Penelitian

Mengetahui pilihan manusia dalam memilih lokasi untuk bermukim, lebih mengutamakan keselamatan dalam membina keluarga, atau justru mengembangkan sikap agresifnya untuk mencari lokasi yang bisa menghasilkan uang bagi dirinya.

Obyek Dan Metoda Penelitian

Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah di kelurahan Terboyo Wetan, Trimulyo, dan Sriwulan. Tiga desa (kelurahan) tersebut terletak di wilayah industri Genuk yang selalu mengalami genangan banjir laut pasang (*rob*). Kondisi tanah masuk kategori yang mengalami penurunan tinggi, yaitu 8-10 cm pertahun. Jumlah penduduk sebanyak 5.101 jiwa dengan jumlah KK sebesar 1.174. Kalau dilihat dari proporsi Jiwa/KK = 4, seharusnya lingkungan ini memiliki kondisi rumah yang dihuni oleh penduduk dengan proporsi luasan perumahan tidak terlalu berjubel, rata-rata luas rumah adalah 40m², artinya tiap jiwa memiliki ruang sekitar 10 m² di rumah masing-masing.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Daerah Penelitian

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	KK
1	Trimulyo	3.241	719
2	Terboyo Wetan	1.332	315
3	Sriwulan	528	140
	Jumlah	5.101	1.174



Gambar 5. Suasana Permukiman Yang Selalu Tergenang Banjir Kalau Banjir Besar, Genangan bisa Mencapai Di Atas 50 Cm

Metodologi Penelitian

Ilmu sosial merupakan kumpulan sistematis pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial adalah apa yang diketahui atas perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan filsafatnya, Comte memandang bahwa perilaku manusia sebagaimana juga gejala alam merupakan gejala yang objektif. Oleh karena perilaku manusia bersifat objektif maka perilaku manusia dapat dipahami sebagaimana objek. Dalam memahami objek, pengamat menjauhkan subjektivitasnya untuk memperoleh hasil pengamatan yang objektif. Perilaku manusia dapat dipahami secara objektif sehingga peramalan dan generalisasi dapat dibuat pada perilaku manusia. Comte memandang ilmu sosial sebagai sebuah ilmu fisika sosial. Gejala alam bersifat objektif, teratur dan dapat diramalkan. Perilaku objek sangat dipengaruhi oleh hukum alam sebab – akibat, atau stimulus respons. Setiap perubahan objek selalu disebabkan oleh suatu stimulus yang diterimanya. Positivisme memandang bahwa gejala sosial yang berupa perilaku manusia adalah sebagaimana kondisi gejala alam, bersifat objektif, terukur, dan dapat diramalkan, karena gejala sosial juga terikat hukum alam, dimana respons perilaku objek merupakan pengaruh dari stimulus yang datang kepadanya (Samsunuwiyati, 2006).

Dalam memahami perilaku sosial manusia, filsafat positivisme memperoleh dukungan dari aliran psikologi behaviorisme. Psikologi adalah ilmu yang menjelaskan kejiwaan dan perilaku manusia. Psikologi behaviorisme adalah psikologi yang memahami kejiwaan manusia dari perilaku yang nampak (*overt behavior*). Manusia merupakan makhluk biologis yang terikat dengan hukum alam. Manusia dapat dimanipulasi secara mekanis, dan tingkah lakunya dapat dikontrol dengan kontrol stimulus yang ada dalam lingkungan.

Perilaku manusia ditentukan oleh kejiwaannya. Menurut psikologi behavioristik, pribadi manusia tampak dalam perilaku. Perilaku manusia dipahami secara mekanis, yaitu mengikatkan stimulus dengan respons. Perubahan perilaku dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik (Dahar, 1988: 24). Perilaku terjadi karena adanya ikatan antara stimulus dan respons (*S-R*). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan. Perilaku tidak memerlukan pemahaman karena terbentuknya hanya karena ikatan *S – R* yang diperkuat dengan pengulangan (*law of exercise*). Barker (1968), dalam bukunya *Ecological Psychology, Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*, menyatakan bahwa beberapa ahli psikologi eksperimental memberikan sumbangan dalam menjelaskan perilaku manusia secara behavioris. Beberapa di antara mereka adalah Edward L Thorndike, Ivan Petrovic Pavlov, BF Skinner dan Edwin R Guthrie. Menurut Thorndike, perilaku adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan – kebiasaan (Urie Bronfenbrenner, 1979). Asosiasi itu disebut koneksi (*bond*) sehingga teorinya dikenal sebagai teori koneksionisme (*bond psychology*). Menurutnya, bentuk perubahan perilaku yang khas adalah *trial and error (learning by selecting and connecting)*. Dalam berperilaku, orang akan

memilih respons yang tepat di antara berbagai respons yang mungkin. Respons yang benar akan dipertahankan dan respons yang salah akan dihilangkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat *positivistik*, merupakan pembuktian teori perilaku pada realitas di lapangan. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembangunan pemahaman berdasarkan teori-teori/literatur-literatur yang sudah ada. Latar belakang teori merupakan inti dari pendekatan ini.



Gambar 6. Diagram Heirarki KebutuhanManusia Menurut Abraham Maslow

Pada prinsipnya, penelitian ini ingin membuktikan prinsip-prinsip kebutuhan hidup manusia yang dirumuskan oleh Abraham Maslow tentang kenyamanan dan pilihan dalam bermukim, dengan melihat realitas yang terjadi di lapangan. Pembuktian tersebut dilakukan dengan cara menurunkan konsep-konsep pemikiran menjadi parameter-parameter dan variabel-variabel secara operasional. Namun di sisi lain, penelitian ini juga akan menjangkau opini atau preferensi warga tentang pilihan hidupnya untuk tetap bertempat tinggal di lingkungan tersebut. Dengan prinsip untuk menjawab masalah dan membuktikan hipotesis antara teori dengan realitas di lapangan, maka metode yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*). Menurut Abraham Maslow, ada lima jenjang heirarki kebutuhan manusia yaitu mulai dari yang paling dasar adalah dorongan pemenuhan kebutuhan fisiologis, inilah yang memotivasi perilaku dasar manusia untuk mendapatkan papan dengan skala pemenuhan kebutuhan pribadi.

Motif memiliki dua unsur pokok, yaitu dorongan dan kebutuhan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur tersebut terjadi di dalam diri manusia, namun juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar diri manusia, misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Salah satu teori yang menjelaskan tentang terbentuknya motivasi, yaitu: Teori Hedonistis, yang menyatakan bahwa segala perbuatan bertujuan mencari hal yang menyenangkan dan menghindari yang menyakitkan. Kalau hal ini dihubungkan dengan pilihan lokasi bermukim, maka seharusnya memilih lokasi di Genuk ada di prioritas belakang, ternyata Genuk menjadi pilihan pertama.

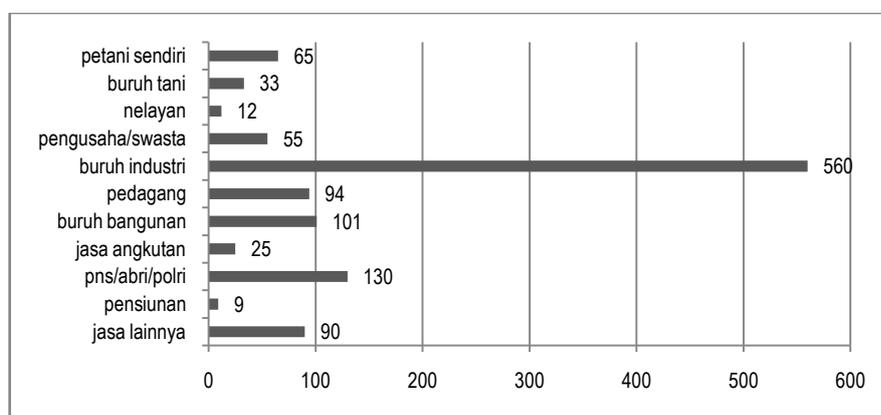
Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat wilayah penelitian sesuai dengan kondisi lingkungannya yang merupakan wilayah industri kota Semarang, maka mayoritas penduduknya bekerja di sektor industri

sebagai buruh. Kemudian diikuti oleh PNS/TNI/Polisi, lalu jasa lainnya, yaitu mayoritas bekerja di sektor informal. Secara grafik dapat dilihat pada gambar tersebut di bawah ini.

Ada tiga golongan ekonomi di masyarakat, yaitu kelompok berpenghasilan rendah dan tanpa ketrampilan khusus, kelompok menengah dengan satu atau dua ketrampilan, dan kelompok mampu yang berpenghasilan tetap dan berpendidikan.

Kelompok berpenghasilan paling rendah, yaitu mereka yang bekerja di sektor informal, datang ke lokasi karena semata-mata untuk mencari pekerjaan, tanpa ketrampilan khusus, sehingga masuk ke sektor informal. Hidup di Genuk lebih baik daripada hidup di desa asal, mendapat uang di bawah Rp 800.000,- perbulan sudah cukup bagus dibandingkan sebelumnya yang tanpa penghasilan ketika masih di desa. Kelompok ini berpendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD).Kelompok berikutnya, yaitu yang berpenghasilan antara Rp 800.000,- sd Rp 2.500.000,-. Mayoritas bekerja sebagai buruh, berpendidikan menengah hingga madya (SMP, SMA/STM), Akademi (D3). Rata-rata memiliki satu keterampilan kerja, dan memiliki jam kerja yang jelas.



Gambar 7. Grafik Mata Pencaharian Penduduk

Kelompok terakhir adalah kelompok orang kaya, berpenghasilan Rp 2.500.000,- atau lebih, pendidikan menengah hingga tinggi (SMA, Akademi, Perguruan Tinggi), pekerjaan PNS/TNI-Polisi/Tuan Tanah, memiliki keterampilan yang beragam. Dari tiga kelompok ini, ternyata memiliki pandangan yang berbeda tentang makna bermukim dan hidup di sekitar kawasan industri Genuk.

Untuk golongan miskin (sektor informal), menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan, kondisi Genuk jauh lebih baik dibanding dengan kondisi desa semula. Kebaikan yang dia maksudkan adalah kebaikan untuk mendapatkan penghasilan. Mengenai kondisi lingkungan yang banjir, tidak ada masalah, yang penting dapat uang untuk makan.

Kelompok buruh (menengah) menyatakan bahwa, Genuk adalah tempat sementara, karena merasa bahwa uang yang dihasilkan masih bisa digunakan untuk bertahan hidup dan mampu sedikit menabung untuk hari depan dan biaya sekolah anak-anak, maka Genuk dipertahankan. Kondisi alam dirasakan sangat mengganggu, itulah yang menyebabkan mereka menyatakan bahwa Genuk hanya untuk sementara, seandainya ada tempat lain yang tidak seburuk Genuk (selalu banjir) dan bisa memberi hasil seperti di Genuk, mereka pasti akan pindah. Belum memiliki alternatif lain untuk pindah.

Kelompok mampu (kaya) yaitu PNS/TNI, dan Tuan Tanah, merasa bahwa ingin tetap tinggal sebab sudah memiliki aset di lingkungan ini, tuan tanah memiliki rumah dan lahan untuk disewakan, rumah disewakan kepada para buruh, dan tanah disewakan kepada pengusaha warung dan bengkel. PNS/TNI, aset yang dimiliki berupa nilai perbaikan rumah, kebanyakan dari golongan ini rumahnya sudah menjadi 2 lantai. Ketika tetangganya ada yang pindah karena tidak lagi mampu bertahan karena genangan, maka tanah tersebut dia beli, sehingga mayoritas rumah para PNS/TNI ini menjadi lebih luas (2 kapling), lebih mudah untuk mengatur dalam mengatasi banjir yang selalu menggenang, masih tetap nyaman meski dua minggu sekali selalu banjir, makin banyak tetangga yang pergi makin senang sebab makin luas lahan/kapling yang akan bisa dia miliki, harga lahan di tempat ini terasa murah bagi mereka. Luas lahan yang dia miliki bisa dia manfaatkan untuk dijadikan tempat pondokan bagi buruh dan mahasiswa.

Apabila dilihat dari alasan untuk tetap bertahan di tempat yang terdegradasi tersebut, dengan mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh Douglas (2006), yaitu kecenderungan untuk bertahan dalam suatu lingkungan, alsannya adalah karena faktor ekonomi, kondisi fisik lingkungan, dan fungsi atau makna kawasan tempat tinggal bagi penghuni, ternyata hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk Prosentase yang Ingin Tetap Bertahan Bermukim, Dan Alasan Yang Dipilih

PEKERJAAN	Jumlah	Ingin Bertahan (%)	Alasan Ekonomi (%)	Alasan Fisik Lingkungan (%)	Alasan Fungsi Kawasan (%)
jasa lainnya	90	91%	82%	-	18%
pensiunan	9	56%	-	-	100%
pns/abri/polri	130	95%	52%	-	48%
jasa angkutan	25	88%	91%	-	9%
buruh bangunan	101	75%	89%	3%	8%
pedagang	94	93%	46%	-	54%
buruh industri	560	94%	90%	2%	8%
pengusaha/swasta	55	93%	90%	10%	-
nelayan	12	75%	-	44%	56%
buruh tani	33	45%	60%	40%	-
petani sendiri	65	95%	82%	18%	-

Dari kondisi tabel tersebut ditemukan bahwa tingkat signifikansi pilihan yang terjadi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Korelasi Antara Keinginan Bertahan Dan Alasan Yang Dipilih Untuk Bertahan

Nilai	Korelasi
0.99898	Korelasi jumlah penduduk dng keinginan untuk bertahan
0.99215	Korelasi keinginan bertahan dng pilihan alasan ekonomi
0.41184	Korelasi keinginan bertahan dng pilihan alasan kondisi fisik lingkungan
0.49389	Korelasi keinginan bertahan dng alasan makna fungsi kawasan

Hal ini mengindikasikan bahwa, alasan ekonomi merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan, apakah akan pindah atau tetap bertahan, sedangkan kondisi fisik pada urutan bawah. Artinya, suatu lokasi akan dianggap bernilai tinggi kalau lokasi tersebut memiliki korelasi terhadap peningkatan ekonomi seseorang, meskipun secara fisik

lokasi tersebut kurang nyaman, kurang aman, dan kurang mampu mendukung dari sisi kualitas.

Pendapat Bertens (dalam Joyce Marsella, 2004) pada filsafat manusia, dinyatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang punya dua cara dalam mempertahankan hidupnya, dua pilihan yang sebenarnya bertentang, yaitu satu sisi untuk menuju pertumbuhan, dan sisi lain adalah untuk mencari keamanan. Makna keamanan adalah bersifat pasif, cenderung menghindari untuk bertahan, sedangkan pertumbuhan lebih mengarah ke gerakan aktif untuk menguasai apa yang ada di depan. Aktif bisa digambarkan sebagai melakukan perlawanan asalkan dirinya memperoleh hasil yang diinginkan, meskipun harus berkorban.

Hubungannya dengan pilihan lokasi bermukim pada daerah yang sudah terdegradasi, ternyata faktor ekonomi menjadi pendorong sikap agresif yang utama, sedangkan pikiran tentang keselamatan dalam bermukim bukan urusan penting.

Kesimpulan

Agresivitas manusia adalah lebih condong untuk pemenuhan ekonomi dari pada kenyamanan dan keselamatan.

Sedangkan untuk alasan bertahan, utamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pencapaian target pemenuhan bidang ekonomi. Kondisi fisik lingkungan maupun fungsi kawasan berada pada prioritas urutan berikutnya.

Dalam teorinya Maslow, puncak kebutuhan hidup manusia adalah aktualisasi diri yang kemudian diikuti dengan kehormatan dan keamanan, ternyata aktualisasi diri, kehormatan, dan keamanan, hanya sebatas diukur dari seberapa besar faktor ekonomi menunjang kebutuhan hidup manusia, bukan pada kesehatan dan kenyamanan secara normal.

Maka pepatah “ada gula ada semut” adalah benar adanya. Orang tidak akan berfikir tentang bahaya, asalkan bisa mendapatkan “gula” (baca: manfaat ekonomi).

Daftar Pustaka

- Bappeda. 2004. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2000-2010 “Buku Rencana”. Pemerintah Kota Semarang. Semarang
- Barker, Roger, 1968, *Ecological Psychology: Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*, Stanford, California: Stanford University Press.
- Bicknell, J; Dodman, D; Satterthwaite, D, 2009, *Cities to Climate Change*, McGraw Hill
- Douglas, James, 2006, *Building Adaptation*, Heriot Watt University, Edinburg, UK
- Hutchison, Ray, 2010, *Urban Study*, SAGE Publication
- Marsella L, Joyce, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta
- Samsunuwiyati, dan Kartono, L.I, 2006, *Perilaku Manusia*, PT. Refika Aditama, Bandung
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Rasindo, Jakarta
- Suparlan, YB, 1991, *Kamus Indonesia Kawi*, Pustaka Pelajar
- Trevor, Day, 2008, *Oceans, Tide and Surges*, Library of Congress Cataloging Publication Data
- Urie, Bronfenbrenner, 1979, *The Ecology of Human Development, Experiments By Nature And Design*, Harvard University Press